
PELATIHAN DEBAT PARLEMENTER UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI SANTRI DALAM BERBICARA BAHASA INGGRIS

Sukma Septian Nasution, Bambang Irawan, Abdul Aziz,
Asep Ahmad Z.A., Suwardi
Universitas Pamulang

Jl. Surya Kencana, No. 1. Pamulang, Tangerang Selatan, Banten, 15417
E-mail: dosen02032@unpam.ac.id

Abstract

The significance of speaking in English has triggered education practitioners to organize English program as done by Madrasah Aliyah Nurul Qur'an. However, observation result reveals that students of the school face some drawbacks in speaking motivation as well as limited arrange of vocabulary, mispronouncing. And grammatical mistakes Accordingly, a team from English Literature Study Program of Universitas Pamulang initiated to conduct a community service to train the students using parliamentary debate to improve their speaking motivation with the following steps: (1) presenting the students a set of materials about parliamentary debate; (2) grouping the students, (3) some groups act as affirmative group and the others as opposition; (4) motivating and sharing some tips to be proficient in English. The afore-mentioned steps are meant to brace the students to be more determinated in speaking English.

Keywords: English, Motivation, Parliamentary Debate, Speaking

Abstrak

Pentingnya kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris mendorong berbagai pihak untuk menyelenggarakan program khusus bahasa Inggris termasuk yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Nurul Quran. Namun berdasarkan hasil observasi, para santri menghadapi permasalahan dalam motivasi serta penguasaan kosa kata, pengucapan kata-kata, dan gramatika bahasa. Untuk itu, tim pengabdian masyarakat Prodi Sastra Inggris Universitas Pamulang memberikan pelatihan debat parlementer untuk meningkatkan motivasi berbicara santri dengan detail kegiatan sebagai berikut: (1) Pemateri memberikan materi terkait Parliamentary Debate, (2) Para santri akan

dibagi menjadi beberapa group, (3) Beberapa group akan berperan menjadi pihak afirmatif dan sebagian berperan sebagai pihak oposisi, (4) penyampaian motivasi dan langkah-langkah belajar bahasa Inggris. Dengan solusi yang ditawarkan tersebut, maka target yang diharapkan adalah para santri termotivasi berbicara bahasa Inggris dengan kosakata, gramatika bahasa dan pengucapan yang semakin baik.

Kata kunci: Debat Parlementer, Motivasi, Kemampuan Berbicara

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara menjadi sangat penting untuk dikuasai karena merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari (Thornbury, 2005:8). Kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan isi hati seseorang melalui bunyi - bunyi bahasa dan kata - kata yang dirangkai dalam susunan bahasa yang lebih lengkap seperti frasa, kalimat, dan wacana lisan yang lebih panjang seperti cerita, pidato dan lain-lain.

Di era globalisasi, kemampuan berbicara sebagai bagian dari komunikasi menjadi sangat penting. Sebagai bahasa global, bahasa Inggris menjadi alat komunikasi yang sangat penting untuk dikuasai. Dalam dunia pendidikan, pelajaran Bahasa Inggris mendorong siswa untuk mampu menguasai empat kemampuan berbahasa, yaitu mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Keempat kemampuan tersebut saling berkaitan satu sama lain dan harus dikuasai oleh para siswa agar bisa berkomunikasi dalam bentuk lisan maupun tulisan, dan dalam situasi formal maupun informal.

Dari keempat kemampuan Bahasa Inggris tersebut, kemampuan berbicara (*speaking*) menjadi yang paling menantang bagi para siswa terlebih mereka yang baru mempelajari Bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan kemampuan berbicara merupakan proses kompleks membangun makna yang melibatkan, menyampaikan, menerima, dan mengolah informasi dengan cepat. Proses ini juga menuntut berbagai elemen berbahasa seperti kosa kata, tata bahasa, pelafalan, dan bahkan kepercayaan diri. Mengingat kompleksnya elemen yang diperlukan, maka banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris.



Burns dan Joyce¹ menyebutkan tiga tantangan dalam berbicara: (1) siswa beranggapan bahwa belajar bahasa cukup dengan mendengarkan guru, memahami bacaan dan menulis dari buku teks dan mengerjakan latihan-latihan; (2) tantangan linguistik, yaitu kesulitan memahami perbedaan antara bahasa ibu dan bahasa yang dipelajari, kesulitan memahami pengucapan penutur asli, dan kesulitan memahami perbedaan tata-bahasa dari bahasa ibu dan bahasa yang dipelajari (Bahasa Inggris); dan (3) faktor psikologis dan faktor-faktor lain, misalnya, faktor kultur, pengalaman, kurang motivasi, kecemasan dan malu berbicara di dalam kelas. Permasalahan tersebut juga dirasakan oleh para santri Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Nurul Qur'an, Ciseeng, Bogor. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebelum kegiatan PKM di laksanakan, terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh para siswa dalam mempelajari keterampilan berbicara (*speaking*) dalam Bahasa Inggris. Permasalahan tersebut yaitu:

1. Kosakata yang terbatas

Kosa kata merupakan hal yang sangat penting dalam berbicara. Kekurangan kosa kata akan berdampak pada kemampuan komunikasi. Seperti yang kita ketahui, ketika percakapan terjadi, ada dua keterampilan Bahasa Inggris yang terlibat yaitu berbicara (*speaking*) dan mendengarkan (*listening*). Dan kedua keterampilan tersebut menuntut penguasaan kosa kata yang baik.

2. Salah Pelafalan

Pelafalan kata (*pronunciation*) juga menjadi permasalahan tersendiri di kalangan para siswa ketika belajar Bahasa Inggris. Hal ini sangat wajar karena dalam Bahasa Inggris pengucapan sebuah kata berbeda dengan apa yang tertulis. Permasalahan ini muncul akibat para siswa kurang memperhatikan aspek *pronunciation* ketika mempelajari kosa kata.

3. Kesalahan Tata Bahasa

Dalam berbicara, para siswa juga sering mengalami kekeliruan dalam menyusun kalimat dengan benar. Hal ini berkaitan dengan kemampun para siswa dalam mempelajari struktur Bahasa Inggris.

¹ Hakim, N. (2016). Penerapan Project-Based Learning Dipadu Group Investigation Untuk Meningkatkan Motivasi, Dan Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Malang. *BIODIK*, 1(1). Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/biodik/article/view/3353>

4. Kurangnya kepercayaan diri

Permasalahan-permasalahan diatas ternyata memicu permasalahan lain yang berkaitan dengan kepercayaan diri para siswa. Akibat kekurangan dalam penguasaan kosa kata, dan tata bahasa, para siswa menjadi tidak percaya diri dalam berbicara Bahasa Inggris.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kami dari tim Program Pengabdian Masyarakat (PKM) Universitas Pamulang (UNPAM) yang berjumlah 5 dosen dan 6 mahasiswa ikut serta membantu memberikan pengetahuan dalam kemampuan berbicara dengan judul PKM: “BELADIRI (Belajar Debat Berbahasa Inggris bagi Santri): Improving Students’ Speaking Skills by Using Asian Parliamentary Debate” at MA Nurul Qur’an Ciseeng Bogor. Tujuan dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah untuk memotivasi para santri dalam berbicara Bahasa Inggris serta meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris para santri dengan menggunakan metode debat parlementer.

Kegiatan pengabdian sebelumnya pernah dilakukan Karlina Helmanita yang berfokus kepada Pengembangan Motivasi dan Kemampuan Belajar Bahasa Inggris bagi Para Ustadz/ah dan para santri Pesantren Al-Basyariyyah di Bandung. Kegiatan yang bertemakan “Genggamlah Dunia dengan Bahasa” ini dipandang sebagai langkah-langkah untuk memotivasi para santri dan para ustadzah untuk mengembangkan wawasan kebahasaan sebagai medium untuk membuka jendela dunia secara lebih luas. Metode yang digunakan berupa Sustainable Development Goals (SDGs). Penyampaian materi juga disampaikan dalam bentuk outbond dan disampaikan dengan cara yang cukup menarik minat para santri. Kesimpulannya, pelatihan motivasi dan kemampuan berbahasa asing yang dimanifestasikan dalam bentuk permainan sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi, mengasah daya kritis dan kreativitas baik para santri maupun para ustadz/ah dalam pesantren.

Kegiatan selanjutnya pernah dilakukan oleh Muhammad Hanifuddin dan timnya yang berfokus kepada peningkatan kemampuan membaca dan berbicara dalam bahasa Inggris di Pesantren Darus-Sunnah. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca literatur berbahasa Inggris. Metode yang digunakan ialah metode translasional. Namun

tak hanya reading, kemampuan mengucapkan dan kemampuan berbicara juga dicoba dilatihkan. Hasilnya dalam beberapa bulan, para santri mengalami peningkatan dari segi minat dan motivasinya dalam belajar bahasa Inggris. Di sisi lain, selain gemar membaca literature-literatur berbahasa Arab, mereka juga gemar membaca karya-karya berbahasa Inggris dan bahkan kajian-kajian keislaman pun referensinya diambil dari karya-karya berbahasa Inggris.

Berdasarkan telaah terhadap tinjauan pustaka yang telah dilakukan, ada perbedaan dan persamaan dengan yang telah dilakukan oleh para pengabdian masyarakat sebelumnya. Perbedaan terletak pada soal materi yang disampaikan. Dalam memotivasi peserta didik untuk bahasa Inggris, kami mengemasnya dalam bentuk debat parlementer yang disisipi dengan materi-materi yang berkaitan dengan aspek pelafalan dan pembacaan symbol-simbol fonetis sebagai bekal bagi para santri dalam membaca kamus dan melafalkan bahasa Inggris dengan baik dan benar.

KAJIAN LITERATUR

Berbahasa atau belajar berkomunikasi merupakan salah satu proses perkembangan yang harus dilalui oleh semua orang. Proses ini dimulai dari sejak usia dini. Teori-teori pemerolehan bahasa atau yang sering dikenal sebagai *language acquisition* menyebutkan bahwa setiap manusia sebenarnya sudah dibekali potensi untuk berbahasa. Chomsky menyebut hal ini sebagai *universal grammar*.²

1. Urgensi Kemampuan Berbicara dan Motivasi Belajar

Satu proses yang perlu dilewati oleh anak usia dini adalah proses berkomunikasi dengan lingkungan, dan bahasa dianggap sebagai alat untuk mengembangkan dan membangkitkan kemampuan intelegensi dan intelektual anak³. Anak harus mampu berkomunikasi secara verbal yakni proses untuk mengekspresikan ide dan gagasan dalam pikiran dan hati melalui komunikasi lisan sementara itu kemampuan berbicara juga bisa dianggap sebagai kegiatan untuk menyampaikan gagasan, ide, pendapat, dan perasaan dengan tepat.

² Dardjowidjodjo, S. (2012) *Psikolinguistik (Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor. (p8)

³ Deci, E.L. (1975). *Intrinsic Motivation*. New York: Plenum.



Skinner⁴ mendefinisikan bahwa “berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*auditorial*) dan yang dapat terlihat (*visual*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan.”

Ditaul⁵ lebih jauh menjelaskan bahwa sebagai makhluk sosial, sejatinya manusia mampu berkomunikasi dengan cara membicarakan hal-hal dari yang sederhana sampai yang kompleks dan kegiatan ini dianggap sebagai ekspresi tahu akan suatu/ banyak hal dan atau sebagai bentuk ungkapan gagasan untuk satu atau ke banyak orang.

Hal senada juga disampaikan oleh Alizadeh⁶ dalam artikelnya *The Impact of Motivation on English Language Learning*. Alizadeh mengemukakan bahwa *speaking ability* adalah kemampuan mengartikulasikan bunyi-bunyi atau mengekspresikan kata-kata untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Mitra tutur akan menerima informasi melalui serangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian (*junction*). Jika aktifitas berbicara berlangsung secara tatap muka dengan gerak tangan dan mimik muka pembicara, besar kemungkinan aktifitas komunikasi akan terhindar dari kesalahpahaman.

Kemampuan berbahasa yang direpresentasikan dalam kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek yang harus dikuasai peserta didik karena keterampilan berbicara sangat menunjang keterampilan lainnya. Oleh karena itu, menurut Gardner & Lambert⁷ “Kemampuan berbicara seharusnya lebih mendapat perhatian dari kemampuan bahasa lainnya karena kemampuan pada tataran ini ialah kemampuan yang paling mencerminkan kapabilitas berbahasa seseorang. Tes kemampuan berbicara sangatlah pragmatik karena kemampuan ini berupa interpretasi terhadap gambar susun (rangkaiannya gambar yang berbentuk suatu cerita) secara lisan.”

⁴ Dardjowidjodjo, S. (2012) *Psikolinguistik (Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor. (p235)

⁵ Ditaul, R.C. (2012). The Motivation for and Attitude towards Learning English. *Asian EFL Journal*, 63.(1). 32-38.

⁶ Alizadeh (2016) “The Impact of Motivation on English Language Learning”. *International Journal of Research in English Education*. 1(1). 23-30.

⁷ Gardner, R.C., & Lambert, W. (1972). *Attitudes and Motivation in Second Language Learning*. London: Newbury House Publisher, inc.

Tentunya untuk mencapai itu semua diperlukan motivasi yang kuat dalam belajar bahasa Inggris.

2. Debat Parlementer

Istilah debat parlementer digunakan untuk debat kompetitif yang mengadopsi sistem parlemen yang ada di dunia. Salah satu tujuan debat kompetitif adalah untuk melatih dan mendidik generasi muda dalam menyampaikan pendapat dan memberikan solusi atas permasalahan secara logis dan kritis. Debat kompetitif dilakukan di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Di sekolah dan perguruan tinggi, kompetisi debat dilakukan dengan aturan eksplisit. Kemenangan tim debat kompetitif akan ditentukan oleh satu juri atau lebih, tergantung kapasitas dan sistem yang dipakai. Masing-masing pihak, baik yang mendukung (tim positif atau pro) maupun yang menolak (tim negatif atau kontra), akan menyampaikan pernyataan (proposisi/resolusi) serta mempertahankan argumen mereka. Tim positif akan mendukung mosi atau tema, sedangkan tim negatif akan membantah argumen tim lawan; mereka tidak diharuskan untuk mengusulkan alternatif resolusi jika memang tidak dibutuhkan. Pemenang dari debat kompetitif adalah tim yang berhasil menunjukkan pengetahuan dan kemampuan debat yang lebih baik.

Berdebat merupakan sebuah keterampilan atau skill. Keterampilan akan dicapai jika seseorang selalu mempraktekkan ataupun selalu melatih dirinya untuk berbicara. Begitu pula halnya dengan keterampilan berdebat, para santri memerlukan latihan dan praktik yang terus menerus agar berkembang dengan baik. Karena tanpa latihan dan praktik secara terus menerus, keterampilan berbicara dan komunikasi tidak akan dikuasai dengan baik.

METODE

Yang menjadi sasaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “BELADIRI (Belajar Debat Bahasa Inggris bagi Santri Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Debat Parlementer)” adalah para santri Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Nurul Qur’an Ciseeng, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Kegiatan dimulai dari proses perizinan, observasi awal sampai pada tahap pelaporan dengan kurun waktu satu bulan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan santri dalam berbicara bahasa

Inggris melalui kegiatan belajar dengan metode debat parlementer. Oleh karena itu, teknik debat parlementer dipilih sesuai dengan tema.

Implementasi di lapangan dilakukan dengan mengikuti prosedur berikut: (1) narasumber memberikan materi komprehensif mengenai aturan debat parlementer dan bagaimana cara membangun argument yang efektif; (2) tanya jawab; (3) narasumber memimpin demonstrasi debat parlementer dengan memberikan topik yang dapat diperdebatkan; (4) santri dibagi menjadi tim pro dan kontra; (5) masing-masing tim yang menyangkut kedua posisi pro dan kontra diberikan kepada narasumber; (6) narasumber mengevaluasi penampilan santri (verbal adjudication) dan menentukan tim pemenang debat.

HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

1. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Debat Parlementer

Secara umum, santri menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap pelaksanaan debat parlementer di lingkungan madrasah mereka. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan aktif para santri secara konsisten dalam serangkaian aktifitas yang kami laksanakan. Keaktifan juga dapat diamati dari keingintahuan yang lebih dalam bentuk pertanyaan yang banyak disampaikan oleh para santri sebelum dan setelah dimulainya debat parlementer. Para narasumber juga merasa sangat senang karena terjalin komunikasi dua arah selama bimbingan dan arahan sistem debat berlangsung seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1 Bimbingan Debat Parlementer kepada Para Santri



Pada saat berlangsungnya debat di mana ada dua kelompok yang maju, keseriusan tampak terlihat tidak hanya oleh para pembicara tetapi juga oleh para santri lain yang menyaksikan di belakang. Mereka terlihat menikmati mendengarkan teman mereka berbicara dalam bahasa Inggris walaupun belum terlihat lancar. Tidak jarang tepuk tangan dan dukungan terdengar dari para santri.

2. Evaluasi Kemampuan Berbicara Para Santri

Ada beberapa faktor yang menjadi basis bagi keefektifan kemampuan berbicara, diantaranya faktor linguistik yang meliputi ketepatan dalam mengucapkan dan melafalkan kata, kesesuaian dalam memberikan tekanan, nada, dan durasi, *linguistic choices* saat berbicara dan ketepatan penyampaian kata- kata kepada sasaran pembicaraan. Selain faktor kebahasaan, ada juga faktor non-kebahasaan, yakni, yang meliputi kesederhanaan, ketenangan, dan ketidakkakuan, pandangan mata yang harus diarahkan kepada lawan bicara, kesiapsediaan dalam menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik dan mimik yang tepat, keterdengaran suara, kelancaran, relevansi/ penalaran dan penguasaan topik⁸. Dalam menyampaikan materi, kami mencoba memfokuskan perhatian kepada aspek-aspek ini sehingga peserta didik atau santri pesantren tidak canggung dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing.

Walaupun terlihat begiu antusias, namun kemampuan berbicara para santri perlu ditingkatkan. Berdasarkan rubrik penilaian, kami menyimpulkan bahwa kemampuan berbicara para santri rata-rata berada pada level kurang. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya kosakata yang dimiliki santri sehingga mempengaruhi kelancaran berbicara. Selain itu, tata bahasa para santri juga masih perlu diperbaiki karena mereka belum mampu untuk membentuk kalimat kompleks dengan tata bahasa yang baik. Lebih jauh, pelafalan kata juga masih banyak yang tidak sesuai. Hal ini menjadi perhatian serius bagi para narasumber sehingga setelah selesai penelitian, ada beberapa tindakan yang kami lakukan, yaitu:

a. Mengajarkan *Phonetic Symbols*

Penilaian kapabilitas berbicara para santri di pesantren Nurul Quran harus dilakukan dengan mencatat kekurangan-kekurangan

⁸ Gardner, R.C., & Lambert, W. (1972). *Attitudes and Motivation in Second Language Learning*. London: Newbury House Publisher, inc.



mereka serta mencatat kemajuan yang telah dicapai. Hal demikian dapat diketahui dengan cara bagaimana para santri tersebut beradu argument dengan menggunakan bahasa Inggris. Adapun penilaian yang dilakukan diantaranya ialah bagaimana santri mengucapkan teks berbahasa Inggris. Agar para santri bisa berdebat dengan menggunakan bahasa Inggris, langkah pertama yang perlu diajarkan ialah mengajarkan cara melafalkan dalam bahasa Inggris.

Karena itu, kami menekankan kemampuan pelafalan dengan cara mengajarkan mereka membaca symbol-simbol fonetis. Symbol-simbol fonetis ini sangat perlu diketahui karena bahasa Inggris bisa dikatakan sebagai bahasa yang antara ejaan dan pelafalan memiliki jarak yang begitu jauh. Symbol-simbol fonetis bisa digunakan sebagai cara membaca kamus agar santri tidak mengucapkan bahasa Inggris menurut ejaannya tapi menurut apa yang dikehendaki oleh penutur aslinya.

Untuk mengajarkan materi ini, kami menggunakan buku *Better English Pronunciation* sebagai bahan ajar selama tiga hari pelatihan. Selain menyediakan bagan alat pronunciation untuk membantu peserta didik dalam memahami pelafalan yang tepat dalam bahasa Inggris, kami juga menyediakan dan menggunakan media *flashcard* untuk pengembangan kosakata.

Dalam mengembangkan kemampuan berpikir dengan cara berdebat, para santri Nurul Quran diajak untuk memfokuskan perhatian pada mitra wicara. Mereka juga dapat berekspresi mengembangkan potensi kreatif melalui tema debat yang disampaikan. Pengamatan yang dilakukan dalam debat para santri ialah berekspresi dengan intonasi yang jelas.

Para santri diajarkan untuk mampu melafalkan bahasa Inggris sesuai dengan kaidah-kaidah pelafalan dalam bahasa Inggris yang baik serta dapat memahami apa yang disampaikan ustadz atau ustadzah dalam kelas. Materi yang diajarkan di kelas Madrasah Aliyah ini sebenarnya sudah mengandung empat aspek dalam berbahasa Inggris yang baik yaitu *Reading* (membaca), *Writing* (menulis), *Speaking* (berbicara), dan *Listening* (mendengar). Namun, dalam pengabdian masyarakat ini, kami lebih menekankan kepada kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dengan cara menyampaikan materi debat disertai dengan pemberian motivasi yang kuat dalam belajar bahasa Inggris.

b. Memberikan Motivasi Instrinsik dan Ekstrinsik

Belajar bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya tentunya membutuhkan banyak motivasi dari dalam diri para santri. Motivasi membantu para santri Nurul Quran untuk tetap berada pada jalur yang benar dalam mencapai kemampuan untuk bisa berbahasa Inggris dengan baik dan benar. Motivasi dapat melancarkan para santri untuk mencapai tujuan yang ada. Beberapa hal berikut kami sampaikan kepada santri agar dapat membantu mereka untuk tetap konsisten dalam belajar bahasa Inggris.

Usaha apa pun tanpa disertai dengan komitmen yang kuat akan berakhir dengan kegagalan. Komitmen merupakan elemen yang sangat penting untuk menunjang upaya pencapaian apapun. Kami sampaikan kepada para santri bahwa ketika ingin belajar bahasa Inggris maka harus dikuatkan keinginan dan tekadnya untuk menjejak berbagai tahapan pembelajaran yang tersedia. Komitmen yang kuat ini juga harus disertai dengan kepemilikan waktu luang. Bangkitkan komitmen dalam diri bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa yang sangat penting untuk dipelajari.

c. Tata Bahasa Jangan Jadi Penghalang

Banyak santri yang berkebut dengan persoalan tata bahasa dalam belajar bahasa Inggris. Padahal tatabahasa hanyalah salah satu instrumen mikro dari berbagai keterampilan berbahasa lainnya seperti *listening, speaking, reading, dan writing skill*.

Tanpa penguasaan terhadap tatabahasa yang sempurna pun sebenarnya para santri dapat tetap mampu berkomunikasi dan memahami sebuah percakapan secara kontekstual. Karena itu, kami sampaikan dalam materi tentang debat bahwa para santri agar tidak terpaku kepada persoalan-persoalan grammatika dalam mempelajari bahasa Inggris. Jadi dalam berdebat dengan menggunakan bahasa Inggris, santri tidak boleh takut dan khawatir dengan struktur grammar bahasa Inggris.

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas jelas bahwa motivasi dan tindak belajar sangatlah penting dan memiliki posisi yang sentral bagi pembelajaran dan pemerolehan bahasa. Pelatihan debat bahasa Inggris di pesantren Nurul Quran ini memang sengaja didesain agar santri dapat termotivasi untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Untuk



meningkatkan kemampuan berbicara para santri, sebelum menyampaikan materi debat, kami sampaikan dulu materi mengucapkan kata bahasa Inggris sesuai dengan fonetik simbol yang telah diajarkan. Hal demikian dilakukan untuk menghindari mispronunciation. Selebihnya santri diberi motivasi dan langkah-langkah dalam mempelajari bahasa Inggris, yang di antaranya ialah harus memiliki komitmen yang kuat dalam belajar bahasa Inggris, practice makes perfect, jangan takut kepada kesalahan yang sifatnya gramatikal dan seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alizadeh (2016) "The Impact of Motivation on English Language Learning". *International Journal of Research in English Education*. 1(1). 23-30.
- Dardjowidjodjo, S. (2012) *Psikolinguistik (Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Deci, E.L. (1975). *Intrinsic Motivation*. New York: Plenum.
- Ditaul, R.C. (2012). The Motivation for and Attitude towards Learning English. *Asian EFL Journal*, 63.(1). 32-38.
- Fisher, A. (2009). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta : Erlangga
- Gardner, R.C., & Lambert, W. (1972). *Attitudes and Motivation in Second Language Learning*. London: Newbury House Publisher, inc.
- Hakim, N. (2016). PENERAPAN PROJECT-BASED LEARNING DIPADU GROUP INVESTIGATION UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI, DAN HASIL BELAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN BIOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG. *BIODIK*, 1(1). Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/biodik/article/view/3353>
- Hornby, A S.(2000). *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, New York: Oxford University Press.
- Nasution, SS. (2019). British Parliamentary Debate: Its Effectiveness to Teach Speaking Viewed from Students' Motivation. Proceeding of the 9th National Seminar on Linguistics, Literature, and Language Teaching. 321-330





-
- Thornbury, S. (2005). *How to Teach Speaking*. USA: Longman Methodology.
- Zaini, H., Bermawy, M., dan Aryani, A.S.. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta : Pustaka Insan Madani

